

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Komunitas ketjilbergerak beranggotakan anak muda dan bergerak dengan pendekatan seni. Seni dianggap sebagai sarana komunikasi yang mampu menularkan semangat kreatif, berani dan berdikari kepada anak muda. Hal yang menjadi ciri khas dari ketjilbergerak, adalah konsistensi terhadap persoalan anak muda, khususnya di Yogyakarta. Faktor kedekatan seni dengan permasalahan sosial sehari-hari memungkinkan anak muda terlibat langsung dalam proses penciptaan karya seni.

Perkembangan praktik berkesenian ketjilbergerak berlangsung cukup bertahap dan dinamis. Berawal dari terbitan *zine*; pameran seni rupa dan pertunjukkan musik; kolaborasi dengan seniman-seniman di ruang seni; praktik seni di ruang publik; hingga praktik seni yang melibatkan masyarakat dan secara spesifik memberdayakan pemuda-pemuda setempat. Pergerakan ketjilbergerak bersama publik dipengaruhi oleh semakin menguatnya modal sosial (jaringan, kepercayaan publik) dan modal simbolik (citra dan legitimasi) yang dimiliki ketjilbergerak. Kedua modal tersebut menjadi faktor pendukung utama gerakan-gerakan seni ketjilbergerak ke arah yang lebih partisipatoris.

Proyek Sambung Rasa yang digagas ketjilbergerak merupakan sebuah praktik seni partisipatoris aktivisme. Seni partisipatoris aktivisme yang dilakukan oleh ketjilbergerak dalam Sambung Rasa mengandung usaha untuk

memberdayakan peran anak muda di tengah masyarakat melalui seni mural. Usaha tersebut bertujuan untuk mempertemukan anak-anak muda, komunitas, dan warga suatu kampung dalam sebuah proses berkarya. Partisipasi yang dibangun berpotensi menimbulkan kesadaran (*awareness*), dan membawa kepada suatu perubahan sosial.

Studi kasus di Tegalendu menunjukkan bahwa proses partisipasi berlangsung secara terstruktur dengan menyasar komunitas/ kelompok masyarakat tertentu (*targeted audience*), yaitu Warga Tegalendu. Agen yang terlibat adalah ketjilbergerak, USER (Unit Seni Rupa) UGM dan Warga Tegalendu. Posisi ketjilbergerak adalah sebagai penggagas, sekaligus bersama USER UGM, menjadi fasilitator dalam proses partisipasi Warga Tegalendu. Sementara itu, warga punya andil yang besar dalam menggali permasalahan sosial-budaya setempat sebagai topik yang ingin diangkat. Setelah mengalami proses diskusi panjang, Sambung Rasa Tegalendu disepakati mengangkat persoalan Ketoprak Ongkek. Ketoprak Ongkek adalah sebuah kesenian rakyat khas Tegalendu yang telah punah keberadaannya, disertai persoalan tanah yang sedikit demi sedikit hilang dijual ke pihak bermodal.

Proses yang dilalui Warga Tegalendu terhitung sejak penggalan wacana, penentuan topik mural, melakukan riset melalui wawancara warga dan pengumpulan dokumentasi, perancangan visual dan teks, hingga pengerjaan mural. Berdasarkan pembagian kerja tersebut, keterlibatan warga Tegalendu dapat dikatakan berada dalam lapisan partisipasi kreatif (*creative participation*).

Maksudnya, partisipan menyediakan isi sebagai komponen dari karya, namun masih dalam struktur yang dibangun oleh ketjilbergerak.

Kolaborasi pada level partisipasi kreatif cenderung berlangsung dalam periode waktu yang lebih panjang dibandingkan pada level nominal dan level terarah (yang sebatas merespon karya seni, mengikuti petunjuk/ arahan seniman). Hal itu disebabkan karena seniman perlu membangun kepercayaan (*trust building*) dari publik yang dilibatkan melalui proses pengenalan, serta seniman perlu memahami kondisi, kebutuhan dan kapasitas partisipannya. Terkait hal tersebut, posisi ketjilbergerak cukup didukung dengan keberadaan anggota komunitas ketjilbergerak yang juga berasal dari kampung Tegalendu. Anggota tersebut berperan menjadi agen yang menjembatani kepercayaan Warga Tegalendu kepada ketjilbergerak. Meningkatnya kepercayaan terhadap ketjilbergerak berpengaruh terhadap keikutsertaan mereka dalam proyek Sambung Rasa.

Setiap agen memiliki modal atau kapital berbeda-beda yang saling melengkapi. Hal itu tampak dalam kolaborasi yang terjadi di antara agen-agen proyek Sambung Rasa Tegalendu, yaitu pertemuan modal kultural yang dimiliki oleh Warga Tegalendu dengan kemampuan artistik yang dimiliki ketjilbergerak dan USER UGM. Proses tersebut menciptakan pertukaran nilai dan pengetahuan, baik itu pengetahuan sejarah, budaya, sosial, maupun kemampuan secara teknis (*shared value and knowledge transfer*).

Prinsip kesetaraan, dalam bentuk rasa empati dan saling menghargai menjadi aspek penting untuk menghindari timbulnya anggapan dieksploitasi atau

dimanfaatkan untuk kepentingan salah satu pihak. Hal itu berhubungan juga dengan *authorship* atau kepengarangan. Status kepengarangan dalam proyek partisipatoris sudah tidak tunggal lagi, melainkan kolektif. Sambung Rasa Tegalgendu, meskipun diinisiasi oleh ketjilbergerak, bukan seutuhnya ciptaan ketjilbergerak, tetapi sudah merupakan percampuran dan pengembangan dari berbagai pihak yang terlibat, USER UGM dan Warga Tegalgendu, sehingga ketiga-tiganya merupakan *author* atau pengarang dalam proyek Sambung Rasa Tegalgendu.

Seni partisipatoris dapat digagas dalam beragam bentuk, material, dan lokasi (di ruang galeri, di ruang publik, bahkan secara maya), tetapi proyek partisipatoris yang bermuara pada objek seni memiliki tantangan tersendiri. Seperti halnya dalam proyek mural Sambung Rasa Tegalgendu, membuat karya mural tetap membutuhkan suatu kemampuan teknis. Sementara itu tidak semua partisipan memiliki keahlian membuat mural, khususnya teknik stensil. Keberjarakan tersebut dapat menyebabkan partisipan bergantung pada arahan seniman secara teknis. Oleh karena itu, pembekalan teknis membuat mural melalui kegiatan lokakarya bagi partisipan menjadi aspek penting untuk menjembatani keberjarakan tersebut. Bekal tersebut akan memungkinkan partisipan untuk lebih berani mengekspresikan diri secara mandiri.

Terdapat perencanaan-perencanaan visual yang dinegosiasikan bersama sebelum proses mural dilakukan, di antaranya adalah bersama-sama menentukan rancangan gambar dan teks, objek yang mau digambar, pemilihan warna, bentuk tulisan dan sebagainya. Perencanaan dapat mengefisiensi waktu pengerjaan dan

biaya tanpa mereduksi nilai (*value*) pada proses dialogis yang sudah dibangun. Sementara di sisi lain, hal tersebut menunjukkan bahwa ketjilbergerak masih menaruh kontrol terhadap kualitas artistik atas objek seni (aspek visual).

Kontrol seniman terhadap kualitas artistik objek seni adalah suatu hal yang dilematis, mengingat bahwa praktik seni partisipatoris idealnya lebih menekankan pada proses ketimbang hasil akhir. Begitu pula proyek Sambung Rasa tidak semata-mata merupakan proyek membuat mural, tetapi bagian yang lebih penting adalah pelibatan aktif masyarakat dalam prosesnya. Pelibatan pemuda Tegalendu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kampungnya, dan menular kepada warga di sekitarnya. Misalnya, melalui proses riset tentang Ketoprak Ongkek di Tegalendu, ikatan anak muda Tegalendu terbangun kembali dengan warga-warga senior setempat, termasuk dengan tokoh masyarakat yang dulunya aktif di Ketoprak Ongkek.

Pasca pembuatan mural, pemuda-pemuda yang terlibat juga akhirnya menilai berharga warisan kesenian lokalnya dan memunculkan inisiatif untuk menghidupkan Ketoprak Ongkek kembali. Semangat tersebut menular ke pemuda-pemuda Tegalendu lainnya, dan disambut baik oleh warga, hingga akhirnya dibuatlah pementasan Ketoprak Ongkek. Pemuda dan warga kemudian membentuk paguyuban untuk menjaga keberlangsung Ketoprak Ongkek, namun tetap dibutuhkan komitmen dan usaha untuk meningkatkan modal/kapital kampung Tegalendu. Selain itu, muncul inisiatif anak muda Tegalendu untuk membuat mural baru di sisi utara Tegalendu.

Karya seni mural Sambung Rasa yang dibuat di Tegalgendu memberikan pengalaman tersendiri bagi setiap partisipan yang terlibat. Pengalaman tersebut dapat mengendap, tetapi dapat juga dapat menjadi bahan bakar untuk menggerakkan. Keberhasilan proyek seni partisipatoris tidak hanya diukur sebatas pada seberapa aktif partisipan, tetapi pada inisiatif yang muncul setelahnya. Pagelaran Ketoprak Ongkek dan pembentukan paguyuban adalah inisiatif yang tercipta sebagai manifestasi dari proses partisipasi. Pertunjukkan Ketoprak Ongkek di sisi lain menghidupkan karya seni mural yang menampilkan visualisasi Ketoprak Ongkek, menjadikannya semakin dihayati oleh penonton/ warga.

Seni partisipatoris memiliki efek riak yang dapat menjadi pemantik menuju perubahan sosial. Studi kasus pada proyek Sambung Rasa menunjukkan kapasitas seni partisipatoris yang diinisiasi oleh ketjilbergerak berada sampai pada batas menyadarkan (*awareness*) dan memberi pengalaman kepada partisipan yang terlibat secara langsung. Sementara itu, perubahan bisa terjadi apabila partisipan tersebut kemudian meneruskan riak dari proyek Sambung Rasa dengan membentuk inisiatif-inisiatif baru yang menjangkau partisipasi lebih banyak orang dan dari situ menciptakan suatu perubahan.

## B. Saran

Penelitian "*Praktik Seni Rupa Partisipatoris di Yogyakarta (Studi Kasus ketjilbergerak dalam Proyek Sambung Rasa)*" ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, topik mengenai seni partisipatoris dalam konteks seni kontemporer di Indonesia, merupakan suatu pembahasan yang masih berkembang. Minimnya literatur lokal tentang seni partisipatoris, membuat peneliti mengambil referensi dari Barat, yang mungkin tidak sepenuhnya akurat dengan latar belakang di Indonesia.

Kedua, terkait keterbatasan waktu yang penulis miliki, studi kasus yang dipilih adalah proyek ketjilbergerak yang telah berlangsung dan menunjukkan dampak yang bisa diteliti. Studi kasus yang dipilih oleh peneliti adalah proyek Sambung Rasa pertama yang telah diadakan ketjilbergerak tahun 2015. Oleh karena itu, data yang bisa dianalisis terbatas pada wawancara dan dokumentasi foto/ video. Keterbatasan dokumentasi yang dimiliki ketjilbergerak, USER UGM dan pemuda Tegalgendu terkait proyek Sambung Rasa Tegalgendu, menjadi kendala bagi peneliti untuk melakukan triangulasi dan verifikasi data secara menyeluruh. Bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik jika penelitian secara khusus dilakukan sejak proyek partisipatoris dimulai, agar tergambar proses partisipasi yang lebih lengkap dan komprehensif.

Seni partisipatoris merupakan sebuah praktik seni yang memiliki cakupan luas dan bercabang. Peluang bagi peneliti selanjutnya masih sangat besar dan potensial untuk dielaborasi lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbukle, Heidi. (2010), *Taring Padi: Praktik Budaya Radikal di Indonesia*, Penerbit LKiS, Yogyakarta.
- Barthes, Roland. (1968), "Death of the author", dalam *Image-Music-Text*, terjemahan S. Heath. (1977), Fontana, London.
- Bishop, Claire. (Februari 2006), "The Social Turn: Collaboration and its Discontents," dalam *Artforum*.
- Bishop, Claire. (2012), *Artificial Hells: Participatory Art and the Politics of Spectatorship*, Verso Books, London.
- Bourdieu, Pierre. (1993), *The Field of Cultural Production. Essay on Art and Literature* atau *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terjemahan Yudi Santosa (2010), Kreasi Wacana, Bantul.
- Bourriaud, Nicolas. (1998), *Esthetique Relationnelle* atau *Relational Aesthetics*, terjemahan Simon Pleasance & Fronza Woods. (2002), Les presses du réel, Dijon.
- Bruhn, Katherine L. (2013), "Art and Youth Culture of the Post-Reformasi Era: Social Engagement, Alternative Expression, and the Public Sphere in Yogyakarta", *Thesis*, faculty of the Center for International Studies of Ohio University, Ohio.
- Burhan, M. Agus. (2007). "FX Harsono dan Gerakan Seni Rupa Baru dalam Tinjauan Sosio-historis Seni Rupa Indonesia" dalam *katalog pameran tunggal FX Harsono: Titik Nyeri/ Point of Pain*, Yogyakarta.
- Cornwell, Terri Lynn. (1990), *Democracy and The Arts: The Role of Participation*, Praeger Publishers, New York.
- Danto, Arthur C. (1964), "The Artworld", *The Journal of Philosophy*, Vol. 61, No. 19, American Philosophical Association.
- Fashri, Fauzi. (2014), *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Feldman, Edmund Burke. (1992), *Varieties of Visual Experience, Edisi IV*, Prentice Hall Art, New Jersey.

- Finkelpearl, Tom. (2014), "Participatory Art" dalam Michael Kelly (Ed.) *Encyclopedia Of Aesthetics*, Oxford University Press, Oxford. Dipublikasikan secara online oleh <http://arts.berkeley.edu/>.
- F.X. Harsono. (Juli 1992), "Perkembangan Seni Rupa Kontemporer, Tinjauan Problematik" dalam *Jurnal Seni*, II/03, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gie, The Liang (2005), *Filsafat Seni (Sebuah Pengantar)*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.
- Gordon, W.T. (2003), *Understanding Media Critical Edition*, Gingko Press, Corte Madera. Marshall McLuhan menulis dalam Pendahuluan untuk Edisi Kedua.
- Habermas, Jurgen. (1989), *The Structural Transformation of Public Sphere: An Inquiry into Category of Bourgeois Society* atau *Ruang Publik*, terjemahan Yudi Santoso. (2015), cetakan kelima, Kreasi Wacana, Bantul.
- Hapsoro, Chabib Duta. (September 2015), "Praktik Estetika Relasional di Indonesia: Menimbang Keterlibatan dan Keberjarakan Publik", *Majalah Saraswati*, Jakarta.
- Helguera, Pablo. (2011), *Education for Socially Engaged Art: A Materials and Techniques Handbook*, Jorge Pinto Books Inc., New York.
- Kester, Grant H. (2004), *Conversation Pieces: Community and Communication in Modern Art*, University of California Press, Berkeley.
- Koentjaraningrat. (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. (Desember, 2006), "Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 10, No. 2*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mariato, M. Dwi. (2000), "Gelagat Yogyakarta Menjelang Millenium Ketiga" dalam Jim Supangkat *et al.* (Eds.) *Outlet: Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Marshal, Catherine & Gretchen B. Rossman. (1995), *Designing Qualitative Research*, Sage Publication Inc., California.
- Matarasso, François. (1997), *Use Or Ornament: The Social Impact of Participation in the Arts*, Comedia, Bournes Green.

- \_\_\_\_\_. (2013), "All in this together: The depoliticisation of community art in Britain, 1970-2011" dalam Van Erven E. (Ed.) *Community, Art ,Power*, International Community Arts Festival (ICAF), Rotterdam.
- Moelyono. (2005), *Pak Moel Guru Nggambar*, Insist Press, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (1997), *Seni Rupa Penyadaran*, Bentang, Yogyakarta.
- Moran, Lisa. (2010), *What is Participatory and Relational Art?*, The Irish Museum of Modern Art (IMMA), Dublin.
- Mutahir, Arizal. (2011), *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Padilla, Miguel Angel Sahagún. (Juli 2007), "Approaches to participation: some neglected issues" dalam *Fifth Critical Management Studies Conference*, Manchester, UK.
- Poerwandari, E.K. (2007), *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ranciere, Jacques. (2009), *The Emancipated Spectator*, terjemahan Gregory Elliot, Verso, New York.
- Sugiharto, Bambang (Ed.). (2013), *Untuk Apa Seni?*, Pustaka Matahari, Bandung.
- Sastropoetro, Santoso. (1988), *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Alumni, Bandung.
- Sp. Soedarso. (1987), *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Supriyanto, Udji Kayang Aditya & Invani Lela Herliana. (2015). "KETJILBERGERAK: Siasat Ruang Belajar Anak Muda", *Majalah Basis*, No. 11-12.
- Suryajaya, Martin. (2016), *Sejarah Estetika*, Gang Kabel, Jakarta dan Indie Book Corner, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (September 2015), "Pergeseran Seni ke Arah Estetika Partisipatoris" dalam *Prosiding Seminar Estetika 'Larut'*, Galeri Nasional, Jakarta.
- Turner, Caroline. (2005), *Art and Social Change: Contemporary Art in Asia and the Pacific*, Pandanus Books, Canberra.
- Yin, Robert K. (1997), *Studi Kasus: Desain dan metode*, Cet. 2, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

## WEBTOGRAFI

Anthony Schrag, skema dan irisan seni partisipatoris, diakses dari <https://conflictsocialconflict.wordpress.com/2013/11/28/the-artist-as-social-worker-vs-the-artist-as-social-wanker/> pada 2 Februari 2017.

“Sambung Rasa #1 : Tegalgendu, Yogyakarta”, <http://www.ketjilbergerak.org/sambung-rasa-1/> (akses 10 November 2016).

[www.ketjilbergerak.com](http://www.ketjilbergerak.com), akses 5 Agustus 2016.

Reresik Sampah Visual, Gerakan Menjaga Keistimewaan Ruang Publik Jogja, <http://jogjadaily.com/2014/07/reresik-sampah-visual-gerakan-menjaga-keistimewaan-ruang-publik-jogja/>, akses 10 November 2016.

*Encyclopedia of Art Education*, <http://www.visual-arts-cork.com/>, akses 28 Februari 2017.

